

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensinya, baik dalam aspek spiritual keagamaan, emosional, akhlak, pengendalian diri, kepribadian, sosial, maupun keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Selaras dengan hal tersebut, Hidayat dan Abdillah (2019) mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses yang bertujuan memengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta menimbulkan perubahan positif dalam dirinya untuk berperan secara maksimal dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Pasal 18 Tahun 2003 membagi pendidikan dalam tiga ranah Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) sederajat. Pendidikan menengah meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) sederajat.

Pemilihan siswa SMA sebagai subjek dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik perkembangan psikologis yang dimiliki kelompok usia tersebut. Menurut teori Perkembangan Psikososial Erikson, remaja berada pada tahap *identity vs role confusion* (identitas versus kebingungan identitas), yaitu fase ketika individu secara aktif mengeksplorasi dan membentuk konsep dirinya, serta

berusaha menemukan jati diri sekaligus berisiko mengalami kebingungan identitas apabila proses tersebut tidak berjalan baik (Rusuli, 2022). Tahap ini umumnya berlangsung pada rentang usia 12 hingga 18 tahun (Santrock, 2011). Diananda (2018) menambahkan bahwa pada fase ini remaja memiliki kebutuhan besar untuk diterima oleh lingkungan sosialnya, sehingga menjadikan mereka kelompok yang rentan terhadap pengaruh teman sebaya maupun lingkungan di sekitarnya. Sedangkan, Suryana Wulandari, Sagita, dan Harto. (2022) menjelaskan bahwa masa remaja akhir, yang mencakup rentang usia siswa SMA, merupakan masa penutupan dari proses perkembangan diri baik secara fisik maupun psikis, sekaligus periode krusial dalam mempersiapkan kematangan mental untuk menghadapi masa dewasa. Pada fase ini, kemampuan regulasi diri remaja masih terus berkembang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas hubungan dengan orang tua dan lingkungan keluarga (Farley & Kim-Spoon, 2014). Oleh karena itu, periode SMA menjadi periode yang penting untuk diteliti, khususnya dalam kaitannya dengan kebiasaan akademik seperti prokrastinasi, karena pola asuh dan lingkungan keluarga turut berperan dalam membentuk kemampuan regulasi diri remaja pada fase pencarian identitas ini.

Siswa SMA di Indonesia umumnya berusia 15 hingga 18 tahun. Dengan rentang usia tersebut, mereka merupakan kelompok yang lahir sekitar tahun 2006 sampai 2010, sehingga termasuk ke dalam generasi Z (Purwaningsih & Muntazhimah, 2025). Temuan penelitian Hendrastomo dan Januarti (2023) menunjukkan bahwa generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi Z (Gen Z) cenderung lebih mandiri,

percaya diri, kreatif, kompetitif, realistis, rasa ingin tahunya tinggi, serta memiliki kepribadian yang unik dan khas. Sedangkan, Indonesia Research Institute (2024) mengungkapkan bahwa Gen Z yaitu individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, kini menjadi kelompok generasi terbesar di Indonesia dengan jumlah sekitar 74,93 juta jiwa atau sekitar 27,9% dari total penduduk.

Gen Z sendiri didefinisikan sebagai generasi yang sejak usia dini telah akrab dengan teknologi dan internet serta memiliki kemampuan melakukan berbagai aktivitas secara multitugas. Selain itu, berbagai tuntutan yang ada mengharuskan Generasi Z mampu beradaptasi dengan arus informasi yang sangat cepat dan kondisi yang terus berubah, serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Situasi tersebut menimbulkan rasa jenuh. Sehingga mendorong Generasi Z untuk mengabaikan atau menunda pekerjaan penting dengan alasan dapat diselesaikan di kemudian hari, sehingga pekerjaan tersebut mengalami penundaan (Rosanne, 2022). Dalam permasalahan akademik yang sering dialami Generasi Z atau siswa SMA dewasa ini adalah kesulitan dalam mengatur waktu antara belajar dan bermain. Selain itu, tidak sedikit dari Generasi Z yang masih kesulitan memahami beberapa mata pelajaran di sekolah sehingga cenderung menunda mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, sebagaimana dikemukakan oleh (Anggraeni & Soetjiningsih, 2023). Tidak jarang pula Generasi Z memiliki kebiasaan menunda pekerjaan rumah atau belajar menjelang ujian. Kerap kali mereka terlambat mengumpulkan tugas atau mengerjakan tugas dengan hasil yang kurang maksimal. Bahkan, ada yang lupa mengumpulkan tugas dan ada juga yang mencari alasan untuk menghindari pelajaran, misalnya dengan berpura-pura sakit padahal

seharusnya mereka menyelesaikan tanggung jawab sekolahnya (Setiawati & Nurjanah, 2024).

Permana (2019) menjelaskan lebih jauh rasa malas pada siswa sering muncul akibat kurangnya motivasi sehingga mereka kesulitan memulai tugas. Selain itu, ketidakmampuan mengatur waktu antara belajar dan bermain, kurangnya minat pada beberapa mata pelajaran, serta suasana hati yang belum mendukung juga membuat siswa cenderung menunda mengerjakan tugas hingga merasa lebih siap untuk mengerjakannya. Beberapa hal yang sering membuat seseorang menunda pekerjaan antara lain kebiasaan menghindari tugas, suka menunda-nunda, kurang percaya diri, dan bertindak tanpa berpikir panjang. Selain itu, kurangnya kemampuan mengontrol diri, mudah terdistraksi, tidak teratur dalam mengerjakan tugas, serta rendahnya keinginan untuk berprestasi juga turut memengaruhi (Steel, 2007).

Penundaan dapat dipahami sebagai kebiasaan menunda pengerjaan maupun penyelesaian kewajiban akademik hingga menyebabkan individu mengalami ketidaknyamanan secara subjektif (Solomon & Rothblum, 1984). Sementara itu, Habibi, Dharmayana dan Herawati (2022) mendefinisikan *academic procrastination* sebagai perilaku menunda penyelesaian tugas-tugas akademik, di mana seseorang cenderung menangguhkan waktu untuk memulai maupun menyelesaikan pekerjaan dengan alasan yang tidak rasional. Nurmawati dan Prasetyo (2022) juga mendefinisikan *academic procrastination* dapat dipahami sebagai kondisi ketika siswa kurang mampu mengatur diri dan mengelola proses belajarnya secara teratur, sehingga ketidakteraturan tersebut memunculkan perilaku

menunda dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Hal ini selaras dengan temuan Steel (2007) yang mengatakan bahwa menggabungkan unsur-unsur yang ditemukan menunjukkan bahwa prokrastinasi merupakan tindakan menunda secara sengaja pelaksanaan suatu rencana, meskipun individu menyadari bahwa penundaan itu dapat menimbulkan dampak negatif atau merugikan.

Lebih jauh lagi penelitian Steel (2007) dalam *academic procrastination* melibatkan aspek seperti kesenjangan antara niat dan tindakan, perasaan tidak nyaman, rasa tidak percaya diri, dan cara memandang waktu, sedangkan dalam pengukurannya, Steel dan Svartdal (2017) membagi prokrastinasi ke dalam tiga aspek perilaku, yaitu penundaan membuat keputusan untuk mulai tugas (*decision*), penundaan memulai tindakan setelah keputusan dibuat (*implementation*), dan ketepatan waktu menyelesaikan tugas (*timeliness*).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmadeni Solina & Adison (2023) menunjukkan bahwa tingkat *academic procrastination* pada siswa SMA tergolong tinggi. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa, yaitu sebesar 52,38%, berada pada kategori tinggi, sedangkan 39,68% berada pada kategori sedang, 6,35% pada kategori rendah, dan 1,59% pada kategori sangat rendah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian lainnya (Salsabila & Firman, 2023), yaitu diketahui bahwa tingkat *academic procrastination* siswa sebagian besar berada pada kategori tinggi, dengan jumlah 125 siswa (46,12%). Selanjutnya, terdapat 42 siswa (15,50%) yang termasuk dalam kategori sedang, dan 87 siswa (32,11%) berada pada kategori rendah. Sementara itu, 17 siswa (6,27%)

dikategorikan memiliki *academic procrastination* sangat rendah, dan tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Temuan lain juga menyebutkan, tingkat *academic procrastination* pada siswa SMA secara umum berada pada kategori tinggi. Frekuensi skor jawaban paling dominan berada pada kategori tinggi sebesar 65,00% dan kategori sangat tinggi sebesar 8,33%. Selanjutnya, kategori sedang mencakup 13,33% dari total responden. Adapun kategori rendah memiliki persentase sebesar 12,50%, sedangkan kategori sangat rendah hanya sebesar 0,83% (Sativa & Hariko, 2025).

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 September 2025 dengan melibatkan enam siswa yang berasal dari tiga sekolah menengah atas di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, yaitu SMA Godean, SMA Gamping, dan SMA Sleman di Kabupaten Sleman, DIY, serta SMA Negeri 1 Kebumen dan Madrasah Aliyah Al Hikmah di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan perilaku *academic procrastination* dalam penyelesaian tugas sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh partisipan menunjukkan kecenderungan *academic procrastination* yang dapat dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu aspek pengambilan keputusan, aspek implementasi, dan aspek ketepatan waktu. Pada aspek pengambilan keputusan, partisipan cenderung mengalami keraguan atau kebingungan dalam memulai pengerjaan tugas. Meskipun telah menyadari adanya tugas yang harus diselesaikan, mereka sering menunda dengan alasan akan mengerjakannya di lain waktu.

Selanjutnya, pada aspek implementasi, partisipan menunjukkan ketidak konsistenan antara rencana dan tindakan. Rencana awal untuk mengerjakan tugas atau belajar sering kali tidak terealisasi akibat adanya distraksi, seperti penggunaan telepon genggam, akses media sosial, atau aktivitas lain yang dianggap lebih menarik. Kondisi ini menyebabkan terjadinya penundaan dalam penyelesaian tugas. Adapun pada aspek ketepatan waktu, partisipan cenderung mengerjakan tugas mendekati batas waktu pengumpulan, bahkan dalam beberapa kasus mengalami keterlambatan. Pengerjaan tugas umumnya dilakukan ketika tekanan waktu meningkat atau ketika tenggat waktu sudah sangat dekat.

Hasil wawancara awal menunjukkan adanya indikasi perilaku *academic procrastination* pada beberapa siswa yang tercermin dari ketiga aspek tersebut. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa kebiasaan menunda tugas masih sering terjadi pada siswa SMA. Hal ini perlu mendapat perhatian karena bisa berdampak pada hasil belajar dan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, siswa perlu dibantu agar bisa lebih disiplin dalam mengatur waktu dan tidak menunda-nunda tugas.

Menurut Sulaiman Sulistiyana dan Makaria (2022), dalam kondisi ideal, siswa seharusnya segera mengerjakan tugas yang diberikan oleh sekolah tanpa menundanya. Mereka juga perlu menyelesaikan tugas sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan dan mengumpulkannya tepat waktu. Selain itu, penting bagi siswa untuk dapat mengatur waktu dengan baik agar lebih fokus pada penyelesaian tugas daripada melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat. Sejalan dengan itu, siswa sebaiknya berupaya untuk memperbaiki kebiasaan yang dapat menghambat proses belajar serta mengenali dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya,

agar dapat menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa mengalami keterlambatan, seperti yang dikemukakan oleh Novita dan Kristiono (2023). Selaras dengan hal tersebut Muzayyanah dan Rifa'i (2024) juga menjelaskan bahwa prokrastinasi tidak sejalan dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya kemandirian dan kesungguhan dalam berusaha, sehingga segala bentuk penundaan maupun pengabaian terhadap tugas yang menjadi kewajiban perlu dihindari. Oleh karena itu, diharapkan siswa SMA mampu melaksanakan tanggung jawab akademiknya dengan baik, seperti menyelesaikan tugas secara benar, hadir di sekolah tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai jadwal tanpa gangguan, mengumpulkan tugas tepat waktu, serta membiasakan diri untuk tidak menunda proses belajar maupun penyelesaian tugas yang diberikan. Kemudian, temuan lain juga menyebutkan Seharusnya, siswa mampu mengelola waktu dengan baik dan dapat menetapkan prioritas sehingga dapat menyelesaikan berbagai kegiatan tanpa menunda tugas yang diberikan (Fridayani, Jehamu & Riastuti, 2023).

Ramadhani Ardi dan Yendi (2024) menjelaskan tidak terjadinya *academic procrastination* disebabkan oleh kemampuan individu dalam memiliki kontrol diri yang baik, sehingga individu mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya secara efektif, memprioritaskan tugas yang harus diselesaikan, serta menunjukkan fokus dan keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik. Hal ini juga dijelaskan lebih lanjut oleh Maulana dan Syakarofath (2025), bahwa keuntungan dari menghindari *academic procrastination* disebabkan oleh tingginya keyakinan diri individu, sehingga individu memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang

telah ditetapkan serta mampu menjalankan tugas tersebut secara optimal. Hasil penelitian diketahui bahwa *academic procrastination* membuat siswa sering menunda tugas hingga akhirnya tugas menumpuk, sehingga mereka mengerjakan tugas dengan tergesa-gesa dan hasil belajar yang diperoleh cenderung rendah (Annisa, Wardah & Aminah., 2022).

Selain itu, Triyono dan Khairi (2018) menyatakan bahwa *academic procrastination* dapat menimbulkan dampak psikologis bagi siswa, terutama berupa emosi negatif seperti rasa cemas dan stres. Jika kondisi ini terus dibiarkan, emosi tersebut bisa berkembang menjadi masalah serius yang mengganggu bahkan menghambat penyelesaian tugas-tugas belajar di sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Saputra, Alizamar dan Afdal (2020) siswa yang sering menunda pengerjaan tugas cenderung mengalami hambatan dalam meraih prestasi belajar. Akibat kebiasaan menunda tersebut, mereka lebih berisiko gagal karena tugas tidak terselesaikan tepat waktu. Bahkan jika tugas berhasil diselesaikan, hasilnya biasanya kurang maksimal karena dikerjakan terburu-buru. Kebiasaan menunda tugas atau pekerjaan (*academic procrastination*) bisa menjadi masalah yang serius. Jika dibiarkan tanpa penanganan, perilaku ini dapat menimbulkan banyak dampak negatif bagi individu, sampai-sampai siswa bisa kehilangan kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri (Rohman & Purwoko, 2016).

Solomon dan Rothblum (1984) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi yaitu: Rasa takut akan kegagalan, ketidaknyamanan terhadap tugas dan malas-malasan, ketergantungan, keberanian mengambil resiko, kurangnya motivasi, sikap memberontak, lemahnya kontrol diri dan kesulitan

dalam mengambil keputusan yang disebabkan oleh pola asuh yang kurang tepat. Selanjutnya Steel (2007) juga menjelaskan penelitian Briody (1980) menunjukkan bahwa sekitar 50% orang menunda tugas karena karakteristik tugas itu sendiri. Dua faktor lingkungan yang memengaruhi adalah waktu pemberian reward dan hukuman, serta tingkat ketidaknyamanan tugas. Perilaku menunda-nunda dalam kegiatan akademik dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti kondisi lingkungan, peran keluarga, serta karakteristik pribadi individu. Dalam konteks keluarga, pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku tersebut (Mahasneh, Bataineh, & Al-Zoubi 2016). Hasil penelitian Selmai dan Neviyarni (2025) menunjukkan bahwa ada dua faktor luar yang berperan dalam munculnya *academic procrastination* pada siswa kelas X dan XI di SMAN 2 VII Koto Sungai Sarik, yaitu pola asuh orang tua dan keadaan lingkungan tempat mereka belajar. Penelitian Ghufroon dan Risnawati (2010) menjelaskan ada dua faktor *academic procrastination*, faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu. Faktor eksternal muncul dari pengaruh lingkungan luar, misalnya pola asuh orang tua yang kurang optimal karena perhatian mereka terbagi dengan aktivitas lain seperti menggunakan media sosial, menonton televisi, atau bermain game daring (Anggraeni & Soetjningsih, 2023). Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *academic procrastination* antara lain tugas, mata pelajaran, faktor diri, teman, aktivitas di luar sekolah, guru, sumber belajar, dan orang tua.

Dari penelitian Habibi, Dharmayana dan Herawati (2022) terdapat hubungan positif antara kedua variabel, di mana semakin tinggi pola asuh permisif,

maka tingkat *academic procrastination* juga semakin meningkat. Dengan demikian, hubungan antara keduanya bersifat linier dan menunjukkan signifikansi yang bermakna. Penyebab perilaku menunda tugas yang dilakukan oleh siswa berdasarkan hasil temuan observasi disebabkan oleh faktor permisivitas pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua, yang mana orang tua dari siswa-siswa tersebut mengaku tidak mau terlalu mengontrol ataupun memonitor tugas-tugas sekolah anaknya. Pernyataan ini juga diperkuat dengan penjelasan Ulayya dan Nurhadianti (2024), yaitu mereka para peneliti menduga bahwa kebiasaan menunda-nunda tugas pada pelajar bisa terjadi karena orang tua mereka terlalu membebaskan. Anak yang merasa orang tuanya tidak banyak mengawasi atau mengatur cenderung jadi kurang disiplin dan menunjukkan sikap yang kurang positif. Karena orang tua yang permisif biasanya membiarkan anak melakukan apa pun tanpa banyak aturan, anak cenderung kurang memiliki arahan perilaku yang jelas.

Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan di mana orang tua memberikan keleluasaan sepenuhnya kepada anak dalam bertindak (Udampo, Onibala & Bataha., 2017). Menurut Santrock (2010) pengasuhan permisif merupakan pola asuh ketika orang tua terlibat secara intens dengan anak, namun hampir tidak memberikan tuntutan ataupun aturan. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya. Sedangkan menurut Rahman, Mardhiah dan Azmidar (2015) mengartikan pola asuh permisif bisa dikatakan sebagai sikap yang santai atau kurangnya pengawasan dan arahan dari orang tua, dominasi terhadap anak, serta kurangnya kontrol dan perhatian orang tua.

Diperkuat Baumrind (1971) orang tua dengan pola asuh permisif biasanya tidak banyak memberi aturan atau batasan kepada anak. Mereka jarang menegur atau menuntut anak untuk berperilaku dengan cara tertentu. Meskipun begitu, mereka tetap menunjukkan kasih sayang dan sikap hangat.

Aspek-aspek pola asuh permisif menurut Baumrind (1971) yaitu kurangnya kontrol terhadap anak, hukuman atau hadiah tidak pernah diberikan, orang tua bersifat toleran terhadap anak, dan komunikasi yang hampir tidak ada. Apabila orang tua bersikap terlalu permisif dan memanjakan tanpa memberikan bimbingan atau arahan yang sesuai, anak akan mengalami kesulitan dalam membentuk keterampilan pengendalian diri yang baik (Woo & Yeo, 2019). Orang tua yang memiliki pola komunikasi lebih terbuka cenderung dapat memberikan arahan yang jelas kepada anak sehingga anak lebih mudah mengatur diri dan tidak menunda-nunda tugas belajar. Sebaliknya, anak yang kurang sering berkomunikasi dengan orang tua cenderung tidak memiliki arahan yang jelas, sehingga lebih mudah menunda tindakan dan menunda pengerjaan tugas (Ananda, 2023).

Selanjutnya, orang tua dengan pola asuh permisif jarang memberikan teguran atau konsekuensi atas perilaku anak, dapat membuat anak kurang memiliki rasa kewajiban dan disiplin, sehingga anak lebih mudah menunda penyelesaian tugas-tugas akademiknya (Mahasneh, Bataineh & Al-Zoubi, 2016). Anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan pola asuh permisif cenderung tidak memberikan banyak kontrol atau tuntutan, biasanya kurang peka terhadap aturan atau harapan dari luar, karena sejak kecil anak tidak terbiasa diatur atau dilatih untuk

mengendalikan diri, sehingga kemampuan regulasi diri anak tidak berkembang dengan baik. Akibatnya, saat dewasa, anak-anak ini cenderung lebih mudah menunda pekerjaan atau tugas yang seharusnya dikerjakan tepat waktu (Sedlakova, dkk., 2019). Selain itu, anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif biasanya memiliki kebebasan besar dalam hal-hal seperti menentukan waktu tidur, mengerjakan pekerjaan rumah, atau menggunakan gawai dan menonton televisi. Karena orang tua jarang memberikan arahan atau batasan tentang bagaimana mengendalikan diri, kebebasan yang berlebihan ini bisa memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik. Secara umum, anak-anak dari orang tua permisif memang cenderung memiliki rasa, percaya diri dan kemampuan sosial yang cukup baik, tetapi di sisi lain mereka juga bisa menjadi lebih impulsif, manja, egois, dan kurang mampu mengontrol diri (Janius, Naldo, Khatijah & Aniq, 2024).

Arifin (2019) menjelaskan lebih lanjut bahwa orang tua dengan pola asuh permisif biasanya kurang memberikan pengawasan dan aturan yang jelas dalam membimbing anak menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Orang tua juga jarang menuntut anak untuk mencapai sesuatu dan lebih sering menunjukkan kasih sayang dengan cara menuruti semua keinginan anak. Akibatnya, siswa yang tumbuh dengan pola asuh seperti ini cenderung dimanjakan dan terbiasa melakukan apa pun keinginannya. Anak merasa memiliki kebebasan penuh untuk menentukan kapan akan mengerjakan tugas, sehingga sering menunda-nunda. Sikap ini membuat anak mudah menyerah dan kurang memiliki inisiatif untuk memulai pekerjaan, dan rendahnya semangat juang serta kurangnya kemampuan mengendalikan diri

akhirnya membuat anak menjadi tidak produktif, malas, dan rentan terhadap perilaku prokrastinasi.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan *academic procrastination* pada siswa SMA Generasi Z?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku *academic procrastination* pada siswa SMA Generasi Z. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang psikologi pendidikan, terutama tentang hubungan antara pola asuh permisif orang tua dan *academic procrastination* pada siswa SMA Generasi Z. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.

b. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagi orang tua, penelitian ini dapat menjadi masukan agar lebih memahami dampak pola asuh permisif terhadap kebiasaan belajar anak.
- 2) Bagi guru dan sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membantu siswa agar lebih disiplin dan tidak menunda tugas.
- 3) Bagi siswa SMA, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa menyadari pentingnya mengatur waktu dan menghindari kebiasaan menunda tugas.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas pola asuh dan perilaku belajar siswa.